

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah unit sosial terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling berinteraksi serta berhubungan secara dekat guna mencapai tujuan tertentu (Sholikhah, 2020). Keluarga berperan penting dalam mengontrol pertumbuhan juga perkembangan pada setiap anak. Setiap keluarga umumnya mempunyai metode pola asuhnya masing-masing untuk membesarkan anaknya. Ketika pola asuh orang tua diterapkan dengan baik, mereka dapat membantu membentuk kepribadian anak menjadi individu yang bersikap positif pada agama, pribadi yang mandiri juga kuat, potensi jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal (Ahmad et al., 2020).

Pola asuh terdiri atas dua istilah, yakni “pola” dan “asuh”. Menurut KBBI, “pola” diartikan sebagai model atau metode kerja, sementara “asuh” artinya mendidik atau merawat. Pola asuh orang tua ialah pola interaksi antara anak dengan orang tuanya dalam proses pengasuhan (Fatmawati et al., 2021). Secara terminologi, pola asuh orang tua merujuk pada cara orangtua dalam mendidik anak yang menjadi tanggung jawab mereka (Zahro et al., 2022). Dengan hal itu, pola asuh bisa disimpulkan sebagai interaksi antar orangtua dan anak selama proses pengasuhan untuk membentuk perilaku yang baik atau yang diharapkan.

Anak usia dini ialah anak dengan kisaran umur 0 (sejak lahir) sampai umur 6 tahun. Usia tersebut sering diistilahkan sebagai “*the golden age*” (Lestari, 2019). Pada masa ini, anak memerlukan perhatian khusus dari orangtua, karena ayah dan ibu berperan sebagai pembimbing dan teladan untuk masa depan anak (N. Mutmainah et al., 2021). Orangtua sangat penting dalam mendampingi dan memenuhi aspek perkembangan anak. Anak memerlukan stimulasi yang memadai karena mereka memiliki hak hidup, tumbuh, berkembang, menerima layanan kesehatan, dilindungi dari tindak kekerasan, stimulasi, pendidikan, serta hak-hak lainnya, supaya dapat tumbuh dan sehat (Bening, 2022).

Anak sebagai generasi penerus cita-cita bangsa harus diberi perlindungan dan ditunaikan hak-hak mereka. Untuk menjadi calon penerus, anak harus mendapat penjagaan, perawatan, serta dipastikan terpenuhi kesejahteraannya.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan dasar anak, sekaligus memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, perawatan, serta didikan yang baik bagi masa depan yang lebih baik bagi anak (Eriyani & Mustakim, 2021). Namun, kesejahteraan anak seringkali tidak diperhatikan oleh lingkungan sekitar, terutama oleh orang tua. Padahal, kesejahteraan anak tanggung jawab utama orang tua, sehingga penting memperhatikan berbagai aspek dan ukuran terkait kesejahteraan anak untuk memastikan bahwa mereka menjadi generasi penerus dengan kualitas yang baik. Orangtua juga perlu memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak agar tumbuh dan berkembang lebih optimal (Astuti & Suhendi, 2015).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 yang diperbarui dengan UU Nomor 16 tahun 2019, Kesejahteraan anak diartikan sebagai kondisi kehidupan yang memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan wajar, baik dari sisi rohani, jasmani, ataupun sosial (Asmawati, 2022). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa untuk menciptakan generasi penerus yang kuat mental, fisik, dan kognitif, penting untuk mempersiapkan tumbuh kembang secara menyeluruh, mencakup faktor fisik, mental, emosional, kognitif, finansial, dan psikososial. Kesejahteraan anak sangat dipengaruhi dengan lingkungan sekitarnya. Selama kanak-kanak, hubungan sosial di sekolah dan rumah memainkan peran penting untuk kesejahteraan anak. Lingkungan sekolah yang aman tanpa konflik dan intimidasi, serta dukungan keluarga yang selalu meluangkan waktu bersama menjadi dasar adanya kesejahteraan yang baik (Arola et al., 2023).

Menurut teori Elizarbeth L. Pollard dan Partice D. Lee, kesejahteraan anak didefinisikan sebagai “*Child well-being is defined as a multidimensional construct incorporating mental/psychological, physical and social dimensions.*” Ini berarti bahwa kesejahteraan anak adalah sebuah kondisi yang multidimensi, mencakup aspek mental atau psikologis, fisik, dan sosial, serta pandangan bahwa pengalaman dan kondisi anak dimasa kecil akan mempengaruhi keadaan mereka di masa depan. Pollard dan lee mengidentifikasi indikator-indikator untuk menakar kesejahteraan anak dengan

cara lima faktor: fisik, psikologis, sosial, kognitif, dan ekonomi (Pollard & Lee, 2003).

Namun, saat ini kondisi keluarga di Indonesia sangat beragam, termasuk keluarga dengan masalah seperti perceraian orangtua, kematian salah satu atau kedua orang tua, serta orangtua harus bekerja dan meninggalkan rumah, sehingga pengasuhan anak sering kali diserahkan kepada orang lain (Eriyanti et al., 2019). Adanya perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan, banyak orangtua yang diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau merupakan tuntutan karier, sehingga sebelum pernikahan salah satu dari keduanya khususnya ibu harus bekerja untuk mencari nafkah (Fajrin & Purwastuti, 2022). Saat ini, ibu juga memiliki peran untuk mencari penghasilan tambahan, bukan hanya berperan menjadi ibu rumah tangga yang harus merawat rumah juga anak. Peran ini dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga dan mengurangi konflik ekonomi dalam keluarga (Geofanny, 2016). Akibatnya, anak mereka harus ditinggal dan pengasuhannya diberikan kepada pihak yang dikenalnya dan dinilai mampu merawatnya, seperti kakek dan nenek (*grandparent*).

*Grandparenting* ialah pola asuh yang dilaksanakan oleh kakek-nenek atas cucunya. Hubungan kakek-nenek dan cucu menciptakan dinamika yang unik. Kakek-nenek yang memasuki usia lanjut seringkali mencari hiburan dan kepuasan di masa tua mereka. Menurut Neugarten dan Weinstein, seperti yang dikutip Santrock, 2002 (dalam Pujiatni & Kirana, 2013), pencarian kesenangan (*fun seeking*) adalah salah satu bentuk interaksi kakek-nenek dengan cucu mereka. ketika seseorang menjadi kakek atau nenek, mereka memperoleh peran baru yang sering dianggap sebagai pengalaman yang menyenangkan. Peran ini memberikan berbagai manfaat, termasuk partisipasi dalam kehidupan dan aktivitas cucu, dukungan untuk keluarga besar, serta kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai keluarga (Mukminah & Hasanah, 2022).

Pengasuhan oleh kakek – nenek sebagai pengganti orangtua berfungsi sebagai alternatif utama dalam mengasuh anak-anak mereka (Latifah et al., 2016). Pengalihan tanggungjawab pengasuhan kepada kakek-nenek terjadi dikarenakan kondisi yang mengharuskan orang tua untuk bekerja demi

mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan anak-anaknya (Eriyanti et al., 2019). Fenomena ini sering ditemukan di kalangan keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Peran pengasuhan *grandparenting* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengasuhan oleh kakek dan nenek atas cucu yang diambil alih oleh mereka (Laron et al., 2024).

Menurut data dalam Millennium Cohort Study, 39,3% anak menghabiskan waktu antara 1-10 jam sehari bersama dengan kakek dan neneknya, sedangkan 33,7% yang lain menghabiskan antara 11-20 jam per harinya (Asrianti & Hapsari, 2023). Hal tersebut membuktikan bahwasannya kakek dan nenek sering kali mengambil alih peran pengasuhan dari orangtua. Di Indonesia, pada 2018 dari data menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwasannya 75% anak tidak diasuh oleh orangtua mereka, serta 14,4% tinggal bersama dengan kakek dan neneknya saja (<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-akan-bahas-standarisasi-pengasuhanak-dengan-menaker>). Peralihan peran pengasuhan ini juga dipengaruhi oleh budaya. Fenomena ini sering dijumpai dalam masyarakat Jawa, dimana pengasuhan sering dijalankan oleh keluarga besar. Banyak orang beranggapan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek lebih mengedepankan kebersamaan dalam keluarga dibandingkan menitipkan anak kepada suatu lembaga atau kepada orang lain (Arini, 2018).

Brook dalam Arismanto menyatakan bahwasannya peran *grandparenting* (kakek-nenek) sering kali bertindak sebagai pengasuh utama untuk anak, menggantikan tanggungjawab orang tua dibandingkan pihak lain (Eriyanti et al., 2019). Pengasuhan oleh kakek-nenek dapat dianggap sebagai alternatif untuk mengasuh anak tanpa memerlukan biaya tambahan untuk menyewa pengasuh. Dalam praktiknya, kakek-nenek bertanggung jawab atas kesejahteraan cucu mereka dengan memberikan pendidikan, perawatan, dan perlindungan, yang berkontribusi pada pengembangan anak menjadi individu yang unggul di masa depan (Eriyanti et al., 2019). Oleh karena itu, tanggung jawab untuk kesejahteraan anak tidak banyak terletak pada orangtua, tetapi juga melibatkan seluruh pihak, termasuk keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah (Apriyanita, 2017)

Penelitian ini membahas mengenai “Pola Pengasuhan Kakek-Nenek (*Grandparent*) dalam Kesejahteraan Anak Usia Dini” dalam rangka guna menemukan bagaimana peran kakek-nenek atas kesejahteraan anak usia dini sehingga perlu diperjelas dengan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan *grandparenting*, dari pencarian berdasarkan variabel tema didapati beberapa literatur yang berhubungan:

*Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Zakaria, 2018) yang berjudul: “Pengalihan Peran Sementara Anak dari Orang Tua Ke Nenek Kakek”. Dalam penelitian tersebut mengkaji situasi dimana pola pengasuhan anak dialihkan dari orangtua kepada kakek-nenek secara sementara. Metode penelitian yang dipakai yakni tipe kualitatif yang menggunakan pendekatan dengan perspektif konstruktivisme. Penelitian ini memahami bagaimana pergeseran tanggung jawab pengasuhan mempengaruhi anak, termasuk perubahan dalam pola asuh dan dampaknya terhadap anak. Penelitian ini fokus pada situasi dimana pengasuhan anak sementara beralih dari orangtua ke kakek-nenek. Perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada pengalihan peran pengasuhan, sementara penelitian baru bisa memperluas untuk mengeksplorasi kesejahteraan holistik anak yang mencakup aspek emosional, sosial, dan kesehatan fisik selama periode pengasuhan oleh kakek-nenek. Penelitian sebelumnya mungkin kurang fokus pada dampak emosional dan sosial dari pengasuhan kakek-nenek, sedangkan penelitian baru dapat menilai bagaimana hubungan emosional dan interaksi sosial antara kakek-nenek dan cucu mempengaruhi kesejahteraan anak. *Research gap* ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya memberikan wawasan berharga tentang dialihkannya peran pengasuhan dari orangtua kepada kakek-nenek, ada potensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi kesejahteraan holistik anak selama pengasuhan oleh kakek dan nenek.

*Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2021) dengan judul: “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun”. Berdasarkan hasil kajian penelitian ini memfokuskan pada pola asuh kakek-nenek dan bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi

pembentukan kepribadian anak usia 4-6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di RT/007 RW/002, Dusun Besar, Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, data utamanya yaitu catatan wawancara dan observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan terhadap 7 kakek dan 7 nenek yang merawat cucu mereka. Penelitian ini lebih fokus pada dimensi kepribadian dan karakter anak tanpa membahas kesejahteraan holistik lainnya. Pada penelitian ini terdapat tipe-tipe kepribadian yang disebutkan seperti tipe sanguin, flegmatik, melankolik, tipe kolerik, dan tipe asertif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini menelaah pola pengasuhan kakek-nenek dalam kesejahteraan anak usia dini secara lebih luas mencakup emosional, sosial, dan fisik. Tujuan penelitian kali ini menilai kontribusi pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan holistik anak usia dini. Penelitian sebelumnya terfokus pada dimensi kepribadian dan karakter anak, tanpa membahas aspek kesejahteraan holistik lainnya. Penelitian kali ini dapat memperluas dengan mengeksplorasi kesejahteraan holistik, yang mencakup aspek emosional, sosial, dan kesehatan fisik anak. *Research gap* antara penelitian sebelumnya dan topik baru mengenai pola pengasuhan dalam kesejahteraan anak usia dini, mencakup perbedaan fokus kepribadian *versus* kesejahteraan holistik. Penelitian baru dapat mengisi kekurangan ini dengan mengeksplorasi pengasuhan kakek-nenek mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan anak.

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Eriyanti et al., 2019) yang berjudul; “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian tersebut fokus pada pola asuh yang dilakukan kakek-nenek dalam membentuk anak-anak di Tingkat TK. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo, Kab. Bojonegoro. Penelitian berikut menerapkan metode kualitatif untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena secara jelas dan sebagaimana adanya. Dalam penelitian menunjukkan bagaimana pola asuh kakek-nenek berpengaruh pada pembentukan karakter anak, seperti nilai-nilai, perilaku sosial dan sikap. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini akan mengkaji

peran kakek-nenek dalam kesejahteraan anak usia dini, yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Tujuannya untuk memahami bagaimana pengasuhan oleh kakek-nenek berkontribusi pada kesejahteraan holistik anak usia dini. Pada penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter, sementara penelitian kali ini memperluas dengan mengeksplorasi kesejahteraan anak, termasuk rohani, jasmani, dan sosial. *Research gap* ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya memberikan wawasan berharga tentang pola asuh kakek-nenek dalam pembentukan karakter anak, masih ada ruang untuk penelitian kali ini mencakup aspek kesejahteraan anak guna memperoleh gambaran secara lebih lengkap perihal peran kakek-nenek terhadap anak usia dini.

Dari ketiga penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian yang berjudul “Peran Kakek-Nenek (*grandparent*) Terhadap Kesejahteraan Anak Usia Dini” Pada penelitian tersebut belum banyak diteliti sebab fokus kajian dan obyek ini berbeda dengan ketiga peneliti di atas, maknanya penelitian yang dilakukan merupakan orisinal, serta mempunyai *novelty*. Penelitian berikut fokus terhadap pola pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan anak. Berdasarkan dari hasil observasi di Komplek BTN Citarip ada beberapa anak yang dialihkan pengasuhan kepada kakek dan neneknya sejak pagi sampai sore atau hingga orang tua selesai bekerja. Pola pengasuhan kakek-nenek dinilai lebih bisa diandalkan untuk melakukan pengasuhan *grandparenting* sebab dipenuhi dengan rasa tanggungjawab dalam memainkan peran sebagai pengganti orang tua dan untuk kesejahteraan anak yang dibawah pengasuhan kakek-nenek bisa memastikan pertumbuhan dan perkembangan secara wajar baik rohani, jasmani, maupun sosial. Mengingat bahwa anak yang diasuh oleh kakek-nenek juga harus mendapatkan pengasuhan terbaik yang didapatkan oleh masing-masing anak di masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelaah masalah diatas dengan judul “**POLA PENGASUHAN KAKEK-NENEK (GRANDPARENT) DALAM KESEJAHTERAAN ANAK USIA DINI**” karena peneliti tertarik dengan kesejahteraan anak yang pengasuhanya dialihkan kepada kakek dan nenek.

Anggi Kumala Sari, 2024

**POLA PENGASUHAN KAKEK-NENEK (GRANDPARENT) DALAM KESEJAHTERAAN ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut atas uraian dan pemaparan diatas, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu : Bagaimana pola pengasuhan kakek-nenek (*grandparent*) dalam kesejahteraan Anak Usia Dini?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi pola pengasuhan kakek-nenek (*grandparent*) dalam kesejahteraan anak.

### 2. Manfaat Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan diatas, penelitian ini harapannya bisa memberi manfaat diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian berikut harapannya bisa memberi tambahan wawasan ilmu, utamanya untuk mahasiswa, dalam mengembangkan kajian mengenai pola pengasuhan kakek-nenek dalam kesejahteraan anak. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini harapannya juga bisa memperluas pengetahuan, mengaplikasikan teori yang ada, dan melengkapi serta menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penelitian berikut harapannya bisa memperluas pengetahuan penulis perihal pola pengasuhan kakek-nenek dalam kesejahteraan anak usia dini.

##### b. Bagi kakek-nenek

Memberi dorongan dan motivasi bagi kakek-nenek supaya semakin sungguh-sungguh dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik bagi cucu mereka.

##### c. Bagi Lembaga

Penelitian berikut harapannya bisa menjadi referensi yang berguna bagi lembaga yang memiliki anak yang dirawat oleh kakek-nenek.

##### d. Bagi Peneliti yang Akan Datang



Penelitian berikut harapannya bisa dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian yang lebih baik lagi.

#### **1.4 Struktur organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi mencakup seluruh isi sekaligus pembahasan skripsi, disusun dengan sistematika yang jelas. Struktur ini menjelaskan urutan penulisan dari setiap bab. Skripsi berikut terdiri dari:

##### **Pada BAB I. Pendahuluan**

Bagian ini memaparkan latar belakang masalah, yaitu kesejahteraan anak dalam pengasuhan kakek-nenek yang akan dibahas pada penelitian ini. Termasuk di dalamnya yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang memaparkan kontribusi hasil penelitian kepada berbagai pihak, serta struktur organisasi penelitian sebagai panduan penyusunan laporan.

##### **Pada BAB II. Kajian Pustaka**

Bagian ini berisikan teori yang mendasari penelitian.

##### **Pada BAB III. Metodologi Penelitian**

Bab ini mendeskripsikan pendekatan penelitian, metode yang digunakan, penjelasan istilah, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, serta isu-isu etika.

##### **Pada BAB IV. Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk pengolahan data dan penemuan dari analisis yang dilakukan.

##### **Pada Bab V. Kesimpulan**

Bagian ini menyajikan interpretasi peneliti atas hasil analisa dari penemuan penelitian. Kesimpulan dapat disajikan dalam bentuk poin-poin atau uraian padat, diikuti dengan implikasi dan rekomendasi.